

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

1. Suhu modifikasi termal yang digunakan pada penelitian ini menghasilkan nilai yang berbeda signifikan pada taraf uji 0,01 terhadap kadar air bilah dan sudut kontak baik pada permukaan dalam maupun luar. Sementara itu, pada parameter kerapatan dan kekasaran permukaan baik pada bagian dalam dan luar menghasilkan nilai yang berbeda signifikan pada taraf uji 0,05.
2. Pada pembuatan laminasi bambu petung, faktor suhu modifikasi termal berpengaruh sangat nyata pada taraf uji 0,01 terhadap kadar air, MoR, dan keteguhan geser serta pada taraf uji 0,05 terhadap persentase kerusakan bambu. Adapun faktor pola penyusunan bidang rekat bilah bambu memberikan pengaruh nyata pada taraf uji 0,05 terhadap keteguhan geser dan MoE laminasi bambu petung. Nilai optimal yang diperoleh terdapat pada penggunaan suhu modifikasi 140 °C dengan pola penyusunan dalam-luar yang memiliki rata-rata kadar air 8,55%, delaminasi 0%, MoR 130,51 MPa, MoE keteguhan geser 4,13 GPa dan kerusakan kayu 22,76%. Berdasarkan pola penyusunannya, nilai MoE menghasilkan nilai tertinggi pada pola penyusunan dalam-dalam (20,36 GPa) dan nilai keteguhan geser tertinggi terdapat pada pola penyusunan luar-luar (3,17 MPa). Sementara itu, pola penyusunan dalam-luar menghasilkan nilai yang tidak berbeda nyata pada parameter MoE dan keteguhan geser. Oleh karena itu, pola dalam-luar dapat menjadi alternatif dalam penyusunan bidang rekat bambu laminasi.